



REPRESENTASI *FEAR OF MISSING OUT (FOMO)* DALAM SERIAL *MADROSAH AL-RAWABI LIL BANAT* SEASON 2 KARYA TIMA SHOMALI

Maya Septiana¹⁾, Fadlil Yani Ainusyamsi²⁾, Bunyamin Faisal Syarifudin³⁾

¹⁾²⁾³⁾ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: mayaseptiana922@gmail.com¹⁾, ainusyamsifadlil@gmail.com²⁾,
bunyaminfaisal@uinsgd.ac.id³⁾

Abstract

The phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) is increasingly prevalent in the digital age. FoMO is defined as a feeling of anxiety or fear of missing out on social experiences that are considered fun or important, especially due to the use of social media. This study aims to analyze the representation of FoMO in the context of Sigmund Freud's psychoanalysis in the Madrosah Al-Rawabi Lil Banat Season 2 series by Tima Shomali. The method used in this research is qualitative with descriptive analysis techniques. The data sources used are quotes in the Madrosah Al-Rawabi Lil Banat Season 2 series that represent the FoMO phenomenon. The data collection technique is done by watching the series repeatedly to gain a deep understanding and followed by the formulation of the problem and the search for the right theory. This research found that FoMO is closely related to id, ego, and superego. FoMO arises as a result of the id's drive for instant gratification and social validation. Meanwhile, the ego helps to help balance between desires and social reality owned by individuals. In addition, the superego helps individuals to limit behavior based on social values and norms.

Keywords: *Fear of Missing Out (FoMO), Psychoanalysis, Representation, Madrosah Al-Rawabi Lil Banat Season 2*

Abstrak

Fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* semakin marak terjadi di era digital. *FoMO* diartikan sebagai perasaan cemas atau takut ketinggalan dari pengalaman sosial yang dianggap menyenangkan atau penting, terutama akibat penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *FoMO* dalam konteks psikoanalisis Sigmund Freud dalam serial *Madrosah Al-Rawabi Lil Banat Season 2* karya Tima Shomali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa kutipan-kutipan dalam serial *Madrosah Al-Rawabi Lil Banat Season 2* yang merepresentasikan fenomena *FoMO*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton serial tersebut secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman mendalam serta diikuti penyusunan rumusan masalah dan pencarian teori yang tepat. Dari penelitian ini ditemukan bahwa *FoMO* sangat erat kaitannya dengan id, ego, dan superego. *FoMO* muncul akibat dari dorongan id yang menginginkan kepuasan instan dan validasi sosial. Sedangkan ego membantu menyeimbangkan diantara keinginan dengan realitas sosial yang dimiliki oleh individu. Selain itu, superego membantu individu untuk membatasi perilaku berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial.

Kata Kunci: *Fear of Missing Out (FoMO), Madrosah Al-Rawabi Lil Banat Season 2, Psikoanalisis, Representasi*

I. PENDAHULUAN

mengacu pada perasaan atau persepsi bahwa *Fear of Missing Out (FoMO)* orang lain bersenang-senang, menjalani merupakan rasa takut ketinggalan yang kehidupan lebih baik, atau mengalami hal-hal



yang lebih baik, dan salah satu penyebabnya adalah penggunaan media sosial (Perdana dkk., 2024). *FoMO* juga diartikan sebagai fenomena dimana individu merasa takut tertinggal informasi, cemas dan gelisah jika belum mengecek akun media sosial, terobsesi dengan kegiatan orang lain sehingga menyebabkan adanya keinginan yang tidak dapat dikontrol untuk tetap terus terhubung dengan aktivitas yang dilakukan orang lain di media sosial (Maza & Aprianty, 2022).

Selain dalam konteks media sosial, fenomena *FoMO* juga dapat terjadi dalam berbagai konteks lain, seperti kehidupan sosial, pendidikan, pekerjaan, karier, serta minat dan hobi. Dalam kehidupan sosial, *FoMO* sering muncul ketika seseorang merasa tertinggal dari pengalaman sosial yang dianggap menyenangkan atau penting (Panggabean & Brahmana, 2021). *FoMO* juga dapat ditemukan dalam konteks pendidikan atau akademik (Aprianti & Wendari, 2023), misalnya ketika seseorang merasa cemas karena tidak mendapatkan kesempatan belajar tertentu, seperti magang di perusahaan ternama atau mengikuti studi ke luar negeri. Selanjutnya, dalam konteks pekerjaan atau karier, *FoMO* sering dialami oleh seseorang yang merasa tertinggal dalam mendapatkan peluang karier atau proyek penting, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk tetap kompetitif di era digital (Taswiyah, 2022).

Selain itu, *FoMO* juga muncul dalam konteks hobi dan minat, di mana seseorang merasa perlu mengikuti tren terbaru dalam musik, film, atau aktivitas rekreasi lainnya agar tetap relevan (Latief, 2024).

Fenomena *FoMO* banyak dialami oleh remaja yang berusia sekitar 12 hingga 21 tahun. Fenomena ini juga telah diteliti secara mendalam dan dipublikasikan dalam jurnal *Computers in Human Behavior* pada tahun 2013, yang menunjukkan bahwa sampel objek di bawah usia 30 tahun memiliki kecenderungan tertinggi untuk mengalami *FoMO* (Masyitah & Annatagia, 2022). Salah satu penelitian dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya juga mengungkapkan bahwa mahasiswa laki-laki memperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 44,500, sementara mahasiswi perempuan memperoleh skor rata-rata sebesar 47,755. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung mengalami *FoMO* dibandingkan laki-laki (Akbar dkk., 2018). Selain itu, penelitian lain yang menargetkan pemuda berusia sekitar 18 hingga 25 tahun di Uni Emirat Arab (UAE) mengenai *Social Media Fatigue* (SMF) atau kelelahan media sosial, juga menyebutkan bahwa *FoMO* merupakan salah satu faktor yang memiliki korelasi signifikan dengan SMF dan menjadi salah satu faktor utama dalam penelitian tersebut (Al-Jallad & Radwan, 2021). Temuan ini



secara tidak langsung menunjukkan bahwa fenomena *FoMO* juga terjadi di kalangan penutur bahasa Arab.

FoMO yang terjadi di kalangan penutur bahasa Arab juga tergambarkan pada serial *Madrosah Al-Rawabi Lil Banat* Season 2, dimana serial ini merupakan musim kedua dari serial dengan judul yang sama, season sebelumnya juga memiliki latar tempat yang sama yaitu di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Rawabi, namun meskipun begitu, pada season kedua ini semua tokoh dan alur ceritanya berbeda dengan yang ada di season satu. Dalam season kedua ini terdapat enam episode, dengan durasi kurang lebih selama 55 menit per episodenya.

Penggambaran *FoMO* dalam serial ini bahkan dapat terlihat dari cuplikan awal di episode pertama, dimana siswi-siswi di sekolah tersebut sedang sibuk mendokumentasikan segala sesuatu serta membuat bermacam-macam konten bersama teman-temannya untuk diunggah di aplikasi tiktok, semua itu mereka lakukan demi mencari ketenaran di sosial media. Selain itu, mendatangi tempat-tempat populer juga menjadi sebuah keharusan untuk menambah ketenarannya. Mereka yang mendokumentasikan diri berada di tempat populer, otomatis akan juga dianggap populer. Jika dilakukan secara terus-menerus, semua kegiatan tersebut akan menyebabkan

kelelahan media sosial atau SMF pada penggunaanya. Maka dari itu, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah disebutkan di atas mengenai SMF yang terjadi pada pemuda/i penutur bahasa Arab, yang mengatakan bahwa *FoMO* menjadi salah satu faktor dari kelelahan media sosial.

Penggambaran mengenai *FoMO* dalam serial *Madrosah Al-Rawabi Lil Banat* season 2, dapat dilihat dari dua tokoh yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu Sarah dan Tasneem. Contoh yang terjadi pada Sarah adalah ketika ia meminta dibelikan Iphone, merk handphone yang banyak dipakai oleh teman-temannya, kepada ayahnya.

Sedangkan contoh yang terjadi pada Tasneem adalah ketika ia berusaha mendekati Sarah agar diajak ke event bergengsi yang didatangi oleh orang-orang populer, hingga akhirnya Sarah mengajaknya ke event tersebut.





Dari gambaran kedua tokoh yang menjadi fokus penelitian di atas, penulis melihat atau menganalisis keduanya melalui pendekatan psikoanalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dimana teori psikoanalisis sendiri dicetuskan oleh Sigmund Freud pada tahun 1900. Dalam psikologi sastra, psikoanalisis kepribadian terdapat tiga unsur penting yaitu id, ego, dan superego (Bidhari & Fatani, 2020).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aminah32887 dkk. (2023) dengan judul "Kepribadian Tokoh dalam Film Al-Fiil Al-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra". Penelitian tersebut juga menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud sebagai pendekatannya. Selain itu, persamaan lainnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan, yaitu objek sastra Arab berupa film. Penelitian ini membantu penulis dalam pengayaan serta pemahaman mendalam mengenai teori struktur kepribadian Sigmund Freud, serta memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara menganalisis sebuah film dengan menggunakan teori struktur kepribadiannya Sigmund Freud.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Ahmadi (2020) dengan judul "Struktur Kepribadian pada Tokoh Film Pegasus 《飞驰人生》 fēichí rénshēng Karya (韩寒) Hánhán (Kajian

Sigmund Freud)". Fokus penelitian ini adalah menganalisis struktur kepribadian id, ego dan superego dari tiga tokoh pada film Pegasus 《飞驰人生》 fēichí rénshēng Karya (韩寒) Hánhán. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian juga pendekatan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini membantu penulis memahami lebih dalam mengenai cara menganalisis representasi unsur id, ego dan superego pada tokoh.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, referensi lain yang diambil penulis yaitu penelitian mengenai fenomena *FoMO* yang dilakukan oleh Masyitah & Annatagia (2022) dengan judul "Gambaran *Fear of Missing Out (FoMO)* pada Remaja Muslim di Pekanbaru, Indonesia". Alasan penulis mengambil penelitian ini sebagai referensi, dikarenakan terdapat persamaan pada topik atau isu yang dibahas, yaitu fenomena *FoMO*. Penelitian ini membantu penulis dalam pengayaan materi dan pemahaman mengenai *FoMO* itu sendiri.

Mengingat *FoMO* sangat berkaitan erat dengan id, ego dan superego pada seseorang, maka fokus dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah untuk menganalisis terkait *FoMO* dengan konteks struktur kepribadian Sigmund Freud pada serial *Madrosatu Al-Rawabi Lil Banat season 2* karya Tima Shomali. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah yang



diambil untuk penelitian ini adalah bagaimana *FoMO* direpresentasikan menggunakan konteks psikoanalisis struktur kepribadian Sigmund Freud pada serial *Madrosatu AlRawabi Lil Banat season 2* karya Tima Shomali.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran fenomena *FoMO* menggunakan konteks psikoanalisis struktur kepribadian Sigmund Freud, yang meliputi unsur id, ego, dan superego pada dua tokoh utama dalam serial *Madrosatu AlRawabi Lil Banat* season 2 karya Tima Shomali. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat memperkaya kajian psikoanalisis Sigmund Freud dalam konteks fenomena *FoMO*, serta memberikan kontribusi bagi studi psikologi sastra dan media. Adapun secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memahami dampak *FoMO* pada remaja, khususnya terkait penggunaan media sosial.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada penafsiran data melalui deskripsi mendalam (Ratna, 2021). Untuk menganalisis data yang ada, pendekatan yang digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengkaji

struktur kepribadian id, ego, dan superego dalam konteks *FoMO* yang terdapat pada tokoh dalam serial *Madrosatu AlRawabi Lil Banat* season 2. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi perilaku, perkataan, serta tindakan tokoh yang menggambarkan ketiga unsur kepribadian tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan percakapan dan perilaku dari karakter-karakter dalam serial *Madrosatu AlRawabi Lil Banat* season 2 karya Tima Shomali.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton serial tersebut secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, diikuti dengan penyusunan rumusan masalah serta pencarian teori yang sesuai. Setelah itu, dilakukan studi pustaka dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi dari buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data mencakup beberapa tahapan, dimulai dengan menonton dan menyimak serial secara cermat. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi elemen-elemen yang termasuk dalam struktur kepribadian id, ego, dan superego, serta fenomena *FoMO* yang muncul dalam cerita. Data yang telah terkumpul kemudian akan dideskripsikan dengan menggunakan bahasa ilmiah yang objektif. Akhirnya, penelitian ini akan



menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang terjadi dalam serial tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi representasi *Fear of Missing Out (FoMO)* dalam konteks psikoanalisis Sigmund Freud, yang digambarkan oleh Tima Shomali dalam serial *Madrosah Al-Rawabi Lil Banat Season 2*, melalui analisis dua karakter utama, Sarah dan Tasneem. Penulis menemukan bahwa dalam konteks id ditemukan sebanyak enam data, kemudian untuk konteks ego sebanyak empat data, dan konteks superego sebanyak dua data.

Konteks id pada tokoh Sarah, tergambarkan dalam beberapa cuplikan. Seperti saat ia mengacak-acak isi lemarnya, mencari pakaian yang cocok untuk ia kenakan ke acara Karen Wazen. Sarah merasa bahwa semua pakaian yang ia punya tidak layak untuk dikenakan ke acara tersebut, ia juga mengatakan bahwa semua pakaiannya terlihat seperti pakaian anak-anak. Ibu Sarah yang melihat hal tersebut tentunya geram dan memberitahu Sarah untuk melihat banyaknya pakaian yang ia punya, namun Sarah tetap menyangkalnya dengan mengatakan bahwa sekarang ia sudah terkenal, dan ia akan hadir ke sebuah acara penting dimana akan banyak

dihadiri oleh orang-orang berpengaruh. Ia menegaskan bahwa dirinya harus mengikuti tren dan menyesuaikan dengan ketenaran yang ia miliki, ia juga kemudian meminta kepada ibunya agar diberikan uang untuk membeli baju yang pantas dikenakan ke acara tersebut.

Peristiwa id lainnya pada Sarah, juga digambarkan dalam sebuah monolog yang ia sampaikan di pementasan sebuah project yang dilakukan oleh Shams. Disana, ia menyampaikan keinginannya untuk dapat dilihat dan di akui keberadaannya. hal tersebut membawanya pada pemikiran bahwa media sosial merupakan jawaban yang tepat untuk mendapatkan perhatian, diterima dalam kelompok sosial, dan merasa berarti.

Tidak sampai disana, Id dari Sarah juga tergambarkan ketika Tasneem mengajaknya untuk ke acara *sleepover* yang ia rencanakan di rumahnya, pada akhir pekan nanti, Tasneem juga menegaskan bahwa ia hanya mengundang orang-orang tertentu. Tanpa berpikir panjang, Sarah langsung mengiyakan ajakan tersebut, bahkan ia mengatakan bahwa dirinya sangat ingin hadir di acara yang diadakan oleh Tasneem tersebut.

Sedangkan pada tokoh Tasneem, penggambaran id terlihat dari peristiwa ketika ia berusaha mendekati Sarah agar diajak ke acara Karen Wazen. Usahnya mendekati Sarah tersebut berbuah keberhasilan ketika ia



mengajak Sarah ke mall untuk belanja pakaian, ia juga membantu Sarah dalam memilih pakaian yang cocok untuk dikenakan ke acara tersebut, Sarah yang sudah merasa dekat dengan Tasneem, kemudian mengajak Tasneem untuk pergi ke acara tersebut bersamanya.

Selain itu juga penggambaran id lainnya pada tokoh Tasneem, ditemukan pada percakapan antara Tasneem dan Hiba. Disana, Tasneem mengutarakan keinginannya untuk menjadi seorang CEO, punya jutaan followers dan menjadi sahabat dekatnya Karen Wazen. Di cuplikan lainnya, ia juga berkata kepada Karen Wazen bahwa ia ingin menjadi seperti Karen Wazen dan membangun mereknya sendiri. Ia juga mengatakan bahwa Karen Wazen, sang influencer terkenal tersebut sebagai panutannya.

Untuk konteks ego, penulis juga menemukan empat data. Diantaranya adalah ketika Sarah mengajak sahabatnya, Nadeen, untuk pergi ke tempat yang banyak didatangi oleh anak-anak populer, Pins, karena Nadeen merupakan anggota di tempat tersebut. data ego lainnya, ditemukan ketika Sarah mengeluh kepada ayahnya bahwa handphone yang ia punya sudah sangat jelek, dan ia berharap agar dibelikan handphone baru berupa Iphone, merk yang banyak dipakai oleh teman-temannya. Selanjutnya, data

lainnya mengenai ego juga digambarkan pada saat Sarah membujuk Nadeen untuk kedua kalinya agar pergi ke Pins, keinginan Sarah tersebut juga dipengaruhi oleh keberadaan laki-laki yang ia suka, Ali, di Pins. Melalui insta story yang Ali posting, ia mengetahui bahwa Ali dan beberapa anak-anak populer di sekolahnya sedang berada di tempat tersebut. Data terakhir untuk konteks ego terlihat pada cuplikan dimana Sarah menerima tawaran yang ditawarkan oleh salah satu pengikut aneunya di instagram, yaitu berupa uang sebanyak 300 dolar dengan imbalan foto kaki sarah menggunakan kutek berwarna merah. Meskipun pada awalnya ia merasa aneh dan kesal dengan tawaran tersebut, namun setelah melihat pesan yang dikirim oleh Tasneem, berupa tiket konser dengan harga tiket yang mahal, ia kemudian memutuskan untuk mengambil tawaran tersebut.

Terakhir pada konteks superego, ditemukan dua data. Data pertama superego digambarkan ketika Tasneem memberi nasihat kepada Sarah yang baru saja memasuki lingkungan orang-orang populer. Sarah yang belum tahu apa-apa mengenai dunia barunya tersebut, masih merasa kesulitan untuk beradaptasi dan terkadang mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan, maka dari itu, Tasneem memberitahunya mengenai bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai orang

yang terkenal. Data kedua, digambarkan pada saat Tasneem meminta Hiba untuk berhenti menggoda Sarah yang baru pertama kali datang ke restoran sushi. Hiba yang mengetahui hal tersebut, terus-menerus menggoda Sarah dengan menyuruhnya mencoba sushi, dan ketika Sarah menolaknya, ia mengejek Sarah dengan bertanya apakah Sarah tidak pernah memakan makanan yang banyak disukai orang tersebut.

1. Id

Data pertama dari id adalah ketika Sarah mengacak-acak isi lemarnya, mencari pakaian yang cocok untuk ia kenakan ke acara Karen Wazen. Sarah merasa bahwa semua pakaian yang ia punya tidak layak untuk dikenakan ke acara tersebut, ia juga mengatakan bahwa semua pakaiannya terlihat seperti pakaian anak-anak. Ibu Sarah yang melihat hal tersebut tentunya geram dan memberitahu Sarah untuk melihat banyaknya pakaian yang ia punya, namun Sarah tetap menyangkalnya dengan mengatakan bahwa sekarang ia sudah terkenal, dan ia akan hadir ke sebuah acara penting dimana akan banyak dihadiri oleh orang-orang berpengaruh. Ia menegaskan bahwa dirinya harus mengikuti tren dan menyesuaikan dengan ketenaran yang ia miliki, ia juga kemudian meminta kepada ibunya agar diberikan uang untuk

membeli baju yang pantas dikenakan ke acara tersebut.



أم سارة: "سارة"، أيمكنك... ما هذه الفوضى؟
سارة: ليست لدي ثياب مناسبة. كلها ثياب أطفال مخزية.
أم سارة: كل هذه الثياب التي تملكينها، وليس لديك شيء لترتيبه؟
سارة: أمي، أصبحت شهيرة الآن. أدعى إلى مناسبات مهمة يحضرها أشخاص مؤثرون. علي مواكبة الصيحات. لا أستطيع ارتداء هذه الثياب الرثة مجدداً. أيمكنك أن تعطيني مالاً؟ أريد التسوق.

Ibu Sarah: "Sarah", apa yang kamu lakukan? Apa ini semua?

Sarah: Aku nggak punya pakaian yang layak. Semua bajuku kelihatan seperti pakaian anak kecil.

Ibu Sarah: Semua pakaian ini, dan kamu bilang tidak punya apa-apa untuk dipakai?

Sarah: Bu, aku sudah terkenal sekarang. Aku diundang ke acara-acara penting yang dihadiri orang-orang berpengaruh. Aku harus mengikuti tren. Aku nggak bisa lagi pakai pakaian anak-anak ini. Bisa kasih aku uang? Aku mau belanja.

Pada kutipan di atas, Tima Shomali menggambarkan adanya peristiwa *FoMo* pada Sarah yang dipengaruhi oleh id. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana Sarah mengeluh kepada ibunya bahwa ia tidak punya pakaian yang layak untuk dikenakan ke acara Karen Wazen. Sarah juga menegaskan bahwa sekarang dirinya sudah terkenal, maka dia harus mengikuti tren agar tidak tertinggal,

termasuk memakai pakaian yang sedang tren dan bukan pakaian anak-anaknya. Perilaku Sarah tersebut merupakan contoh dari *FoMO* dalam konteks sosial media. Dimana ia ingin terlihat selalu mengikuti tren di sosial medianya. Keinginannya tersebut didorong oleh id yang menginginkan kepuasan instan. Seperti ketika ia langsung meminta dibelikan baju baru kepada ibunya. Hal tersebut sejalan dengan konsep id, dimana id merupakan struktur kepribadian yang didasarkan pada kesenangan atau kepuasan individu.

2. Ego

Data ego yang pertama menggambarkan pada tokoh Sarah yang mendengar bahwa Tasneem dan teman-temannya akan pergi ke Pins, tempat yang banyak dikunjungi oleh anak-anak seusianya, membujuk Nadeen, sahabatnya, untuk juga pergi ke tempat tersebut, dikarenakan Nadeen merupakan anggota di Pins. Namun, Nadeen yang tidak memiliki keinginan untuk ikut-ikutan, menolak ajakan Sarah.



سارة : سمعت أن الجميع سيذهبون إلى "بينز" هذا الخميس. ولديك عضوية هناك! لنذهب. ارجوك!
نادين : تعين كل الطامحين، صحيح؟ شكرا، لكن لا أريد. هيا، لنذهب. لنرما تخبئه لنا هذه السنة.

Sarah : "kudengar merekka akan pergi ke Pins akhir pekan ini. Kau anggota disana! Ayo kita kesana. Kumohon."
Nadeen : "maksudmu mereka yang suka ikut-ikutan? Tidak, terima kasih. Ayo, kita masuk. Mari kita lihat bagaimana tahun ini."

Pada kutipan tersebut, Tima Shomali menggambarkan adanya fenomena *FoMO* di peristiwa ini. Hal itu terlihat dari bagaimana Sarah membujuk sahabatnya, Nadeen, untuk pergi ke Pins, tempat populer yang banyak dikunjungi oleh anak-anak seusianya. Hal yang dilakukan oleh Sarah tersebut merupakan contoh dari *FoMO* dalam konteks kehidupan sosial, dimana seseorang merasa takut tertinggal dari pengalaman sosial yang dianggap menyenangkan atau penting. Selain itu juga kalimat Nadeen di akhir, menegaskan bahwa mereka yang pergi ke Pins merupakan orang-orang yang suka ikut-ikutan (mereka yang takut ketinggalan/*FoMO*). Tima Shomali juga menggambarkan bahwa *FoMO* yang dimiliki oleh Sarah ini merupakan pengaruh lain dari struktur kepribadian ego yang ia miliki. Dimana keinginannya tersebut dipengaruhi oleh faktor luar, merujuk pada kalimat "سيذهبون" yang memiliki arti "mereka akan pergi", "mereka" merupakan faktor luar yang mempengaruhi keputusan yang diambilnya. Hal tersebut sesuai dengan

struktur kepribadian ego, yaitu struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar (selain dirinya).

3. Superego

Data pertama superego, menggambarkan ketika Sarah ke acara *sleepover* yang diadakan oleh Tasneem, ia mendapatkan ejekan dari beberapa teman Tasneem dikarenakan baju yang ia pakai tidak sama dengan yang dikenakan oleh Tasneem dan teman-temannya. Tasneem yang melihat hal tersebut langsung menghampiri Sarah dan memberinya nasihat mengenai bagaimana caranya bersikap dan berperilaku kepada anak-anak gaul lainnya dan sebagai orang yang terkenal.



تسنيم : أريد أن أسدي لك نصيحة. إذا أردت مجازاة هذا النوع من البنات، فيجب أن تشعرين دائماً بأنك أفضل منهن. أو تتباهين أمامهن، وإلا فلن يحترمنك. أنت الآن شخصية مشهورة. تصرفي على هذا الأساس. (وأيضاً اختاري ثيابك على هذا الأساس، لا أقصد إساءة. أأدريين شيئاً؟ تعالي معي.

Tasneem: Aku ingin memberimu saran. Kalau kamu ingin mengikuti gaya gadis-gadis seperti ini, kamu harus membuat mereka selalu merasa bahwa kamu lebih baik dari mereka. Atau pamer di depan mereka, kalau tidak, mereka tidak akan menghormatimu. Sekarang kamu sudah jadi

orang terkenal, berperilaku sesuai dengan itu. (Dan juga pilih pakaian yang sesuai dengan itu, tidak bermaksud menyinggung.) Kamu tahu apa? Ayo ikut aku.

Pada kutipan di atas, Tima Shomali menggambarkan adanya fenomena *FoMO* pada tokoh Sarah. Terlihat dari bagaimana perkataan Tasneem yang dilontarkan pada Sarah bahwa jika ia ingin mengikuti gadis-gadis lainnya ia harus membuat mereka selalu merasa bahwa ia lebih baik dari mereka. perkataan Tasneem tersebut secara tidak langsung memberitahukan bahwa Sarah mempunyai keinginan untuk bergabung atau ikut-ikutan dengan gadis-gadis lainnya (teman-teman Tasneem). *FoMO* yang digambarkan ada pada diri Sarah ini merupakan contoh lain dari *FoMO* dalam konteks kehidupan sosial, dimana seseorang merasa perlu menjadi bagian dari suatu kelompok untuk merasa berarti. Sedangkan nasihat yang dilontarkan oleh Tasneem tadi merupakan gambaran dari struktur kepribadian superego yang ada pada dirinya. Tasneem yang tidak ingin melihat Sarah direndahkan atau diejek oleh teman-temannya yang lain, memberitahukan Sarah mengenai bagaimana cara bersikap dan berperilaku kepada gadis-gadis lainnya, ia juga memberitahu Sarah untuk bersikap sesuai dengan ketenaran yang sekarang telah ia miliki. Hal tersebut sesuai dengan superego



yang disebut sebagai sistem moral dari kepribadian.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap serial *Madrosah Al-Rawabi Lil Banat Season 2*, dapat disimpulkan bahwa fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* memiliki keterkaitan yang erat dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya dalam tiga struktur kepribadian: id, ego dan superego. Melalui analisis penggambaran *FoMO* yang digambarkan Tima Shomali pada karakter Sarah dan Tasneem, dapat diketahui bahwa *FoMO* muncul akibat dari dorongan bawah sadar id, dimana individu terdorong untuk mencari kepuasan instan dan pengakuan sosial.

Selain itu, peran ego juga menggambarkan ketika karakter mencoba menyeimbangkan keinginan mereka dengan realitas sosial, seperti dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti tren dan mendapatkan validasi dari lingkungan sekitar. Sedangkan untuk superego, ia berperan dalam membentuk normal moral yang membantu individu untuk membatasi perilaku berdasarkan nilai-nilai yang diterima secara sosial, seperti yang digambarkan pada karakter Tasneem ketika ia menegur tindakan tidak etis yang terjadi di lingkungannya.

Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa *FoMO* tidak hanya sekedar fenomena sosial, tetapi juga merupakan manifestasi psikologis yang berkaitan dengan dinamika internal individu. Kesadaran akan faktor psikologis ini akan dapat membantu memahami lebih dalam mengenai bagaimana *FoMO* mempengaruhi perilaku sosial, terutama dalam era digital saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, R., Aulya, A., Apsari, A., & Sofia, L. (2018). Ketakutan Akan Kehilangan Momen (*FoMO*) Pada Remaja Kota Samarinda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 38–47.
- Al-Jallad, M. S. Y., & Radwan, A. F. (2021). Exploring Social Media Fatigue Among Youth in the United Arab Emirates. *Journal of Print and Media Technology Research*, 10(3), 163–178. <https://doi.org/10.14622/JPMTR-2112>.
- Aminah32887, T., Masnani, S., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh dalam Film *Al-Azraq*: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(3), 36–52.
- Aprianti, K., & Wendari, W. (2023). Fenomena Sindrom *Fear of Missing Out (FoMO)* pada Digital Natives: Kontribusi Positif Atau Negatif bagi Kualitas Pembelajaran Generasi Z. *JP Manper: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i2>.
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia



- Anna Karya Joestin Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Phatic: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 45–52. <https://ssed.or.id/journal/phatic>.
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi Psikologi Sastra pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 183–196. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22765>.
- Bidhari, D., & Fatani, U. (2020). Struktur Kepribadian Tokoh Utama “周林林” Zhōu Línlín Pada Film Love The Way You Are 《我的青春都是你》Teori Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2).
- Fatawi, N., & Nurwidiya, S. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film “The Miracle Worker”: (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Al-Fathin*, 2(2), 183–196.
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal. A Primer of Freudian Psychology*.
- Latief, R. (2024). Analisis Dampak Perilaku *Fear of Missing Out (FoMO)* Di Kalangan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*, 11(1), 31–46. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v10i2>.
- Masyitah, & Annatagia, L. (2022). Gambaran *Fear of Missing Out (FoMO)* pada Remaja Muslim di Pekanbaru Indonesia. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 846–852.
- Maza, S., & Aprianty, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan *Fear of Missing Out (FoMO)* Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 8(3), 148. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>.
- Mufidah, S. M., & Wibisono, G. (2020). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Film 《霸道总裁之贴身保姆》 bàdào zǒngcái zhī tiēshēn bǎomǔ (President and Housemaid) Karya Xue Shao (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2), 1–13.
- Panggabean, N., & Brahmana, K. (2021). Literatur Review: Pengaruh Kecenderungan *Fear of Missing Out (FoMO)* Pada Generasi Milenial (Gen Z) Di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Technology and Science*, 2(2), 104–108.
- Perdana, D., Widiyanti, & Gushevinalti. (2024). Fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 56–64. <http://jurnal.utu.ac.id/source>.
- Prasetyo, W. T., & Selirowangi, N. B. (2024). Id, Ego, dan Superego dalam Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora (Kajian Psikologi Sastra). *LISTRA Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 1(2), 54–60. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index>||<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index>.
- Ratna, N. K. (2021). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra . *PUSTAKA PELAJAR*.



Taswiyah. (2022). Mengantisipasi
Gejala *Fear of Missing Out*
(*FoMO*) Terhadap Dampak
Social Global 4.0 dan 5.0
Melalui Subjective Well-Being
dan Joy of Missing Out (*JoMO*).
JAWARA, 8(1), 103–119.
[https://jurnal.untirta.ac.id/index.p
hp/JAWARA/index](https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index).

Wijaya, K., & Ahmadi, A. (2020). Struktur
Kepribadian Tokoh pada Film
Pegasus 《飞驰人生》 fēichí
rénsǎng Karya (韩寒) Hánhán
(Kajian Sigmund Freud). *Jurnal
Bahasa Mandarin*, 4(2), 1–7.